

## PEREMPUAN DAN PERIWAYATAN HADITS (Studi tentang Peran Aisyah dalam Per riwayat an Hadits)

Masrukhin Muhsin<sup>1</sup> dan Inah<sup>2</sup>

### Abstrak

*Perempuan pada masa sebelum dan awal mula Islam datang mendapatkan pengucilan dan diskriminasi, baik dalam kehidupan sosial maupun kekeluargaan. Datangnya Islam menjadi bukti peningkatan harkat martabat perempuan, dengan berbagai keterbatasan dan lingkupan budaya, sosial serta hukum Islam, para perempuan terus membuktikan keikutseraannya dalam menegakan syari'at Islam. Salah satu peran perempuan adalah berperan aktif dalam per riwayat an hadits Nabi saw. Jalur per riwayat an perawi perempuan kebanyakan berkembang melalui jalur kekeluargaan dan kekerabatan, dan sosial. Aisyah bint Abu Bakar Ash-Shiddiq, istri dari Rasulullah saw, banyak hal yang dapat dicontoh dari berbagai segi kehidupan Beliau, Aisyah adalah perempuan yang mempunyai intelektual yang tinggi dan menjadi panutan bagi para kaum perempuan, dan beliau mer riwayat an hadits sebanyak 2.210 hadits.*

**Kata Kunci:** Perempuan, Per riwayat an, Hadis

### A. Pendahuluan

Peran perempuan dalam Islam memang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan, salah satunya mengenai prestasi besar perempuan dalam dunia Islam yaitu peran perempuan dalam mer riwayat an hadits Nabi Muhammad saw. Tak dapat dipungkiri bahwa perempuan memiliki peran

---

<sup>1</sup>Dosen Fak. Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

<sup>2</sup> Alumni mahasiswa jurusan Tafsir Hadis

yang cukup signifikan dalam mentransmisikan berita mengenai perilaku dan kehidupan Nabi Muhammad saw yang akan selalu menjadi teladan bagi seluruh umat Islam.

Kontribusi besar perempuan dalam meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw memberikan dampak positif dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan, padahal kehidupan perempuan sebelum datangnya Islam sangatlah terpinggirkan, di mana kondisinya saat itu tidak memiliki posisi dalam hal penghargaan dan penghormatan. Berbeda dengan kehidupan perempuan pasca kedatangan Islam, kehidupan mereka yang dulunya dianggap sebagai aib, Islam merubahnya dengan menyamakan kedudukannya dengan laki-laki dalam hal beribadah, beramal, dan diberikannya hak-haknyasebagai manusia.<sup>3</sup>

Peran perempuan dalam meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw memberikan dampak positif yang sampai sekarang masih kita rasakan berupa kajian ilmiah ilmu Hadits yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Haditsadalah pernyataan, pengalaman, taqirir<sup>4</sup>dan hal-ihwah Nabi Muhammad saw, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Pada zaman Nabi saw, sesungguhnya telah ada beberapa sahabat Nabi saw<sup>5</sup> yang menulis hadistNabi saw,<sup>6</sup> tetapi jumlah mereka selain tidak

---

<sup>3</sup>Maslahul falah, *The story of Aisyah: Kisah istri Rasulullah saw, dan Wanita-wanita Beriman dalam Al-Quran*.(Perum sidorejo Bumi Indah: Media Insani, 2010), cet. Ke 1, p.153

<sup>4</sup>Taqirir adalah masdar (kata benda jadian) dari kata kerja qarrara. Menurut bahasa taqirir dapat berarti penetapan, pengakuan, atau persetujuan. Menurut istilah ilmu hadis, taqirir berarti perbuatan sahabat Nabi saw yang ternyata dibenarkan atau yang tidak dikoreksi oleh Nabi saw. Karya M. Syuhudi Ismail, *Kaidah keaahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005)

<sup>5</sup>Yang dimaksud dengan "sahabat Nabi saw", atau biasa juga disebut dengan "sahabat", menurut ilmu hadits yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, ialah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi saw dan meninggal dalam keadaan beragama Islam.

banyak, juga materi hadits yang mereka catat masih terbatas. Ahli *'aql* dan ahli *naql* dalam Islam telah berijma' bahwa al-hadits (as-sunnah) dasar bagi hukum-hukum Islam, dan umat diperintahkan mengikuti al-hadits (as-sunnah) sebagaimana mengikuti Al-Qur'an. Tidak ada perbedaan dalam garis besarnya.<sup>7</sup> Dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa dengan mentaati rasul sama saja dengan mentaati kepada Allah SWT, sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 80.

من يطع الرسول فقد اطاع الله ومن تولى فما ارسلناك عليهم حفيظا

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*

Hadits merupakan berita dari Rasulullah saw yang disampaikan dari mulut ke mulut, yang mana para penyampainya itu disebut perawi (yang meriwayatkan) hingga membentuk rangkaian perawi yang kemudian diistilahkan dengan sanad hadits, terakhir divalidasi (di-shohih-kan) oleh para ulama-ulama perawi hadits. Hadits yang menjadi obyek penelitian ulama hadits ialah berbagai hadits yang berkategori ahad,<sup>8</sup> sedang hadits yang berkategori *Mutawatir* tidak menjadi objek penelitian. Sebab hadits *Mutawatir* tidak lagi diragukan keshahihannya berasal dari Nabi saw.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah keahihan Sanad Hadits* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005)

<sup>7</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011)

<sup>8</sup>Hadits ahad ialah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang tidak mencapai tingkat *Mutawatir*.

<sup>9</sup>Hadits *Mutawatir* ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat sanadnya, yang menurut tradisi mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian panca indra sebagai salah satu persyaratan hadits *mutawatir* tersebut.

Pada fase pertama lahirnya Islam banyak perawi yang meriwayatkan hadits-hadits langsung dari Nabi saw, para perawi hadits di masa itu banyak berasal dari istri-istri Nabi saw, hal tersebut dikarenakan para istri-istri Nabi saw merupakan orang-orang yang sangat dekat dengan Nabi saw dan justru lebih mengetahui perihal kehidupan Nabi Muhammad saw dalam rumah tangga atau kekeluargaan.

Dari beberapa istri Nabi Muhammad saw yang meriwayatkan hadits Aisyah merupakan salah seorang istri Nabi saw yang cerdas dan paling banyak meriwayatkan hadits. Aisyah meriwayatkan hadits sejumlah 2210 hadits. Dari sejumlah hadits tersebut 147 hadits Aisyah disepakati kesahihannya oleh Bukhari-Muslim. Bukhari meriwayatkan hadits darinya secara pribadi sebanyak 54 hadits, sedang Muslim meriwayatkan darinya sebanyak 68 hadits.

Ada beberapa hal yang membuat sosok Aisyah menjadi penting dan sangat istimewa dibandingkan dengan istri-istri Nabi saw yang lain, Allah SWT telah menganugerahinya kecerdasan intelektual, ketajaman pemahaman jiwa besar, hati penuh cinta, kelembutan, dan ketulusan,<sup>10</sup> pengetahuan Aisyah yang banyak tentang sunnah. Lebih dari seribu hadits yang beliau riwayatkan yang berkaitan dengan masalah fiqih dan hukum. Pemahamannya yang teliti terhadap sunnah sehingga menjadi sumber rujukan ilmiah bagi beberapa sahabat dalam berbagai masalah hukum dan fatwa. Dengan demikian Aisyah telah memberikan kontribusi terhadap khazanah peradaban Islam dalam koreksi beliau terhadap para sahabat. Kemampuannya mengungkapkan sisi-sisi khusus kehidupan Rasulullah saw di rumah, baik sebagai seorang laki-laki, suami ataupun manusia biasa. Prestasi Aisyah sebagai duta Nabi Muhammad saw kepada kaum perempuan untuk menjelaskan masalah-masalah detail keagamaan. Beliau menyelesaikan

---

<sup>10</sup>Abdurrahman bin Shalih Al-Asymawi, *The Endless Love Aisyah Istri Rasulullah Dunia dan Akherat* (Jakarta: Embun Publising, 2007)

beberapa perkara yang sulit terkait dengan masalah perempuan.<sup>11</sup>Karena itu, tidak ada keraguan sedikitpun bahwa diantara para anggota ahlul bait, Aisyah menempati sebuah posisi yang istimewa.Karena itu tidaklah berlebihan jika Rasulullah saw memuji Aisyah dengan berkata:

انس بن مالك رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله، يقول: ((فضل عا ء شة على النساء كفضل الثريد على الطعام))

“Anas bin Malik r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw. Bersabsa: kelebihan Aisyah terhadap lain-lain wanita bagaikan kelebihan makanan tsarid (roti kuah) dari lain-lain makanan.” (HR Bukhari Muslim)<sup>12</sup>

Rasulullah juga pernah melihat Aisyah dalam mimpi sebelum menikah, Beliau berkata pada Aisyah setelah menikah:

حديث عا ء شة رضي الله عنه ، ان النبي صل الله عليه وسلم قال لها: (اريتك في المنام ، ارى انك في سرقة من حرير، ويقول: هذه امراتك، فا كشف عنها. فاءدا هي انت، فاقول: ان يك هذا من عندالله يمضه)

Aisyah r.a. berkata: Nabi saw. Bersabda padanya: “Aku telah diperlihatkan engkau dalam mimpi dua kali, yaitu aku mimpimelihatmu dalam kain sutra, lalu dikatakan kepada ku: itu istri mu, dan ketika aku buka tiba-tiba engkau. Lalu aku berkata: jika ini dari Allah pasti terlaksana.” (HR Bukhari Muslim)<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Ahmad Fudhaili, *Metode Aisyah dalam Kritik Hadits*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009). Cet. I, p. 42

<sup>12</sup>Shahih Buhkari Muslim, *Kitab Fadha'il*, No. 1588

<sup>13</sup>Ibid, no. 1579

Nabi Muhammad saw sebagai panutan seluruh umat Islam menempatkan perempuan di tempat yang mulia, seperti halnya Aisyah sebagai istri yang paling beliau cintai, peranannya sebagai periwayat hadist menempatkan Aisyah sebagai wanita yang mulia oleh Nabi Muhammad saw.

Sebagai salah satu bagian dari wanita Muslim yang mengagumi atas prestasi dan kontribusi Aisyah dalam perkembangan Islam, penulis merasa tertarik dan besar keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dengan jelas pengaruh keilmuan dan hasil karya Aisyah terhadap perkembangan Islam khususnya bagi wanita Muslim pada masa kini.

### **Perumusan Masalah**

Untuk mengetahui betapa pentingnya peran Perempuan khususnya Aisyah dalam meriwayatkan hadits dan penulis mampu mendapatkan hasil maksimal dari penulisan ini, maka penulis menyederhanakannya dengan merinci ke dalam dua perumusan masalah, Adapun rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran Aisyah dalam periwayatan hadits?
2. Bagaimana metode Aisyah dalam periwayatan hadits?
3. Bagaimana perspektif Islam tentang periwayatan hadits dari kalangan perempuan?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan menjabarkannya melalui bahasan-bahasan yang terkandung di dalam tujuan penelitian ini, adapun tujuan penelitiannya antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Aisyah dalam periwayatan hadits.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode Aisyah dalam meriwayatkan hadits
3. Untuk mengetahui bagaimana perspektif Islam tentang periwayatan hadis dari kalangan perempuan.

## Kerangka Pemikiran

Para sahabat serta keluarga Nabi saw menjadi orang-orang yang paling banyak menerima hadits-hadits dari Nabi saw secara langsung, dari berbagai perawi hadits, Perempuan pada masa awal Islam mengambil peran yang cukup signifikan dalam keberlangsungan komunitas muslim dengan menjaga mata rantai transmisi tentang kehidupan Nabi saw. Jalur periwiyatan perawi perempuan kebanyakan berkembang melalui jalur kekeluargaan dan kekerabatan.

Dalam lintas sejarah Islam, Ummahatul mukminin mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran hadits dan pengajaran agama pada generasi sahabat dan tabi'in terutama kepada kalangan wanita muslimah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa mereka adalah wanita-wanita mulia yang mendapat kesempatan merekam secara detail segala perikehidupan Rasulullah saw, yang kemudian disampaikan pada kaum Muslimin. Mereka merupakan rujukan pertama bagi para sahabat setelah wafatnya Rasulullah saw dalam menanyakan masalah-masalah tertentu, terlebih masalah yang berkaitan dengan keluarga dan wanita.<sup>14</sup>

Rumah-rumah mereka dijadikan sebagai madrasah-madrasah ilmu, tempat kaum muslimin bertanya dan meminta fatwa. Sehingga keberadaan Ummahatul mukminin menempati posisi terpenting, baik sebagai sumber pembelajaran ataupun sebagai figur teladan khususnya bagi kaum muslimah dalam keimanan. Begitu juga dalam komitmen mereka mempertahankan norma-norma Islam, dimana mereka harus mengemban kewajiban-kewajiban khusus dan berat, sebagai konsekuensi logis atas tingkatan prestasi yang mereka dapat melampaui wanita-wanita lain dalam masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. surat Al-Ahzab ayat 32-33:

---

<sup>14</sup> Nurul Aini, *Belahan Jiwa Rasulullah saw.* (Bandung: Arkan Publising, 2008). Cet. I, p. 20

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ( ) (وَاقِرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ( )

"Hai istri-istri Nabi saw, kamu sekalian tidaklah seperti wanita-wanita lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu "tunduk" dalam berbicara, sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya,. Sesungguhnya allah ingi menghilangkan dosa dari kamu hai Ahlu bait dan memberihkannya sebersih-bersihnya." (QS. surat Al-Ahzab ayat 32-33)

Bagaimanapun, Al-Qur'an dan hadits juga menggambarkan mereka sebagai sejumlah gambaran pribadi yang diwarnai berbagai konflik. Bahkan mereka merupakan pemicu turunnya mayoritas ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keluarga dan wanita. Mereka digambarkan sebagai implementasi Emosionalisme, Irsionalitas, keserakahan dan sikap pembangkangan perempuan, yang pada dasarnya, mewakili gambaran sikap dan tindak tanduk perempuan secara keseluruhan.

Aisyah merupakan adalah istri Nabi saw yang paling banyak diperbincangkan dalam dunia Islam, hal itu dikarenakan Aisyah merupakan istri Nabi saw yang paling dekat dan paling dicintai oleh Nabi saw, selain itu dalam bidang keilmuan Aisyah lebih menonjol jika dibandingkan dengan istri-istri Nabi saw yang lainnya terlebih lagi masalah periwayatan hadits,

beliau merupakan salah satu kiblatnya perawi hadits yang banyak meriwayatkan hadits-hadits langsung dari Nabi Muhammad saw.<sup>15</sup>

Aisyah adalah anak perempuan Abu Bakar Assidiq, sahabat senior yang termasuk orang pertama memeluk Islam. Beliau dilahirkan dalam cahaya Islam, di usia yang sangat muda dan masih suka bermain, beliau pindah ke rumah Nabi saw, tempat turunnya wahyu dan sumber ilmu. Rasulullah saw sangat mencintai Aisyah dan memiliki posisi yang istimewa disisi Rasulullah saw. Banyak hadits dan riwayat yang menunjukkan hal tersebut.

Beliau terkenal dengan kedalaman ilmu dan kuat hafalannya. Sejak kecil, Beliau sudah sering mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, menghafalkan serta mencatat waktu turunnya, mengingat wahyu tidak pernah turun saat Nabi saw bersama istri-istri beliau kecuali ketika bersama Aisyah. Pemahamannya tentang Al-Qur'an juga ditunjang oleh keilmuannya dibidang bahasa, syair dan sastra. Itulah yang menjadikannya sebagai salah satu tokoh tafsir dikalangan sahabat. Beliau memiliki mushaf khusus yang menghimpun Al-Qur'an dan tafsirnya, dan jika dikumpulkan, besarnya mencapai tiga kali lipat mushaf Ustman.<sup>16</sup>

Keistimewaannya dibidang intelektual juga terbukti dengan posisinya sebagai seorang muhaddis dan penghafal Sunnah. Peranannya dalam transformasi Sunnah dan penyebarannya pada kaum muslimin sangat penting sekali, terutama menyangkut masalah keluarga dan prilaku Nabi saw dalam rumah tangganya. Hafalan dan pemahamannya yang brilian, menjadikannya sebagai referensi bagi para sahabat dalam memutuskan masalah-masalah yang diperselisihkan.

Kejeniusan Aisyah tidak sampai disitu saja. Beliau juga ahli fikih dan menguasai hukum-hukum Islam. Hal ini diakui oleh tokoh-tokoh sahabat,

---

<sup>15</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The Treue Beauty*. (Jakarta: Pena, 2007). Cet. II, p. 290

<sup>16</sup>Nurul 'Aini, *Belahan Jiwa Rasulullah saw*, (Bandung: Arkan Publising. 2008), cet. 1, p. 25

bahkan para sahabat senior sekali pun tak segan-segan menanyakan permasalahan yang tidak mereka fahami kepada Aisyah Sejak Rasulullah saw wafat, Aisyah aktif memberikan fatwa dan pengajaran pada kaum muslimin, sampai akhir hayatnya.

Diantara semua Ummahatul Mukminin, Aisyah lah yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. Tercatat 2210 hadis yang diriwayatkannya, Perbedaan kuantitas hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, dipengaruhi sedikitnya oleh 5 faktor, yaitu :

1. Perbedaan daya tangkap, daya hafal dan kapasitas intelektual.
2. Perbedaan durasi waktu mendampingi atau bersama dengan Rasulullah saw.
3. Perbedaan dalam menahan diri untuk meriwayatkan hadits.
4. Perbedaan kesibukan.
5. Perbedaan umur atau masa hidup setelah Rasulullah saw wafat.

Sementara itu tema-tema hadits yang diriwayatkan Aisyah diantaranya:

1. Keimanan, wahyu, Ilmu, bacaan Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Masalah Thaharah: Wudlu, tayammum, mandi untuk shalat Jum'at, hadas besar, haid dan istihadlah.
3. Masalah shalat: tata cara dan waktu shalat, shalat-shalat Sunnah dan shalat mayyit, hukum-hukum shalat, adzan Rasulullah saw, zikir, doa, imam dan keutamaan berjamaah, etika dan keutamaan Masjid
4. Masalah puasa: penetapan hilal dan waktu sahur, hukum puasa bagi orang yang junub di pagi hari, mencium istri saat puasa, puasa Sunnah dan I'tikaf, larangan puasa *wishal* (tampa berbuka di waktu magrib), *qadha* puasa dan *lailatul qadar*.
5. Masalah haji: memakai wangi-wangian sebelum ihram *dantawaf ifadlah*, pembayaran *hadyu* (denda haji), umrah Rasulullah saw, pembangunan Ka'bah dan keutamaannya, hewan semblihan dan kurban.

6. Masalah jual beli dan sedekah
7. Masalah pembebasan budak
8. Penyembuhan orang sakit dengan obat dan doa (*ruqyah*)
9. Masalah Nazar, kesaksian dan *hudud* (hukuman)
10. Jihad dan peperangan Rasul saw.
11. Pernikahan: hubungan suami istri dan *thalak*.
12. Kejadian-kejadian fitnah, Tanda-tanda kiamat, Qadar dan penciptaan.<sup>17</sup>

Mereka yang banyak meriwayatkan hadits dari Aisyah diantaranya:

1. Kalangan shahabat: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, Abu Musa al Asy'ary, Abdullah bin Abbas, Amr bin Ash, Syafiyah binti Syaibah.
2. Kalangan keluarganya: Urwah bin Zubair, Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Ummu Kultsum, Hafsa dan Asma, Abdullah bin Zubair dan Aisyah binti Thalhah.
3. Kalangan Tabi'in: Masruq bin Ajda, Al Aswad bin Yazid, Sa'id bin Musayyab, Mujahid, Ikrimah, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Amrah binti Abdurrahman, Shafiyah binti Abu Ubaid dan Alqamah binti Qais.<sup>18</sup>

Dari semua perawi hadits yang khususnya yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi saw, hadis yang diriwayatkan Aisyah terasa penting untuk dibahas dan diteliti, selain dari kepribadiannya, kecerdasannya terutama bidang keilmuannya, Aisyah juga sosok wanita yang dapat dijadikan pedoman bagi para wanita-wanita Islam. Berikut beberapa hadits yang menunjukkan keistimewaan Aisyah:

---

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Shahih Bukhari dan Muslim*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu).

<sup>18</sup>Ahmad Fudhaili, *Metode Aisyah dalam Kritik Hadits*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009). Cet. I, p. 42

حديث انس بن مالك رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله ، يقول : ( )  
على النساء كفضل الثريد على الطعام).

*Anas bin Malik r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw. Bersabsa: kelebihan Aisyah terhadap lain-lain wanita bagaikan kelebihan makanan tsarid (roti kuah) dari lain-lain makanan. (HR Bukhari Muslim).<sup>19</sup>*

Menyikapi besarnya keistimewaan Aisyah dalam dunia Islam, terutama dalam periwayatan hadits, hal ini menjadi modal besar bagi penulis untuk dijadikan landasan pemikiran dalam menyusun penelitian ini.

## B. Pembahasan

### Perhatian Aisyah Terhadap Hadits Nabi Saw

#### 1. Kedudukan Aisyah dalam Periwayaan Hadits

Aisyah berada di posisi ke empat dalam jumlah riwayat dan hafalan hadits. Tiga orang sahabat yang berada di atas Aisyah, mereka masih hidup cukup lama setelah wafatnya ummul mu'minin. Di sisi lain, jika kita bandingkan dengan Aisyah dan sahabat lainnya, maka akan kita lihat bahwa Aisyah termasuk perempuan yang banyak tinggal di rumah. Dia tidak keluar untuk menghadiri majlis-majlis seperti halnya para sahabat lelaki. Dia juga tidak melulu didatangi murid dan para penuntut ilmu, serta sulit melakukan perjalanan ke kota-kota besar Islam seperti halnya para sahabat lelaki. Jika kita mempertimbangkan hal tersebut, maka jelaslah bahwa kedudukan Aisyah lebih ke enam sahabat.

Kedudukan Aisyah tidak terbatas pada banyaknya riwayat saja. Ada hal lain yang membedakannya dengan yang para sahabat lainnya, yaitu ketelitian dan daya pemahamannya yang tinggi, kemampuannya untuk

---

<sup>19</sup> Shahih Bukhari, No.1588

berijtihad, serta kedalamannya dalam ilmu fiqih dan istinbath. Oleh karena itu, kita lihat para tokoh sahabat dan ahli fatwanya kebanyakan termasuk sedikit meriwayatkan hadits.

Aisyah memiliki peran dan kedudukan yang tinggi di dataran para perawi hadits di zaman sahabat, namun hadits-hadits yang membahas tentang kehidupan wanita lebih masyhur digunakan sebagai referensi. Berikut kilasan hadits-hadits yang di riwayatkan oleh Aisyah mengenai perempuan:

a. Hadis masalah tentang haidh

حديث عائشة رضي الله عنها، قالت : كان النبي،ص.م. ارجل راس رسول الله صلى الله عليه وسلم وانا حائض، وفي رواية: وهو في المسجد يدني لها رأسه وهي في حجرهما فترجله وهي حائض.

*Dari Aisyah ra.berkata, "Saya pernah menyisir rambut Rasulullah saw padahal ketika itu saya sedang haidh" dan dalam riwayat lain; Rasulullah saw ketika itu sedang berada di mesjid mendekatkan kepadanya ke Aisyah yang sedang berada di dalam kamarnya, lalu ia menyisir rambut Rasulullah padahal ia sedang haidh.<sup>20</sup>*

حديث ام سلمة، قالت: انا مع النبي.ص.م. مضطجعة في خميلة، حضت، فانسلت، فأخذت ثياب حياضي، فقال: (أنفست؟) . فدعا بي فاضطجعت معه في الخميلة.

*Ummu Salah ra.berkata: Ketika aku bersama nabi saw dalam satu seliimut, tiba-tiba aku haidh, maka aku keluar dari selimut berganti dengan kain haidh (pakaian untuk haidh), maka ditanya: Apakah engkau haidh?*

<sup>20</sup> Shaheh Bukhari, *Kitab Haidh*. No.203

*Jawabku: Benar, lalu Nabi saw memanggil aku supaya kembali ke dalam selimut.*<sup>21</sup>

#### b. Hadis Tentang masalah Shalat

: لقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الف  
نساء من المؤمنات متلفعات في مروطن ثم يرجعن الى بيوتهن ما يعرفهن أحد.

*Dari Aisyah ra.berkata, "Rasulullah saw pada suatu ketika shalat subuh. Beberapa orang wanita mukminat turut shalat berjamaah dengan Nabi saw mereka shalat berselimut kain. Setelah selesai shalat mereka kembali kerumahnya masing-masing dan tidak seorang pun mengenal mereka."*<sup>22</sup>

#### c. Hadits Tentang Masalah Pernikahan

حديث عائشة رضي الله عنها، قالت: كنت اغار على الاتي وهبن انفسهن لرسول الله ص.م. وأقول: أهب المرأة نفسها؟ فلما انزل الله تعالى - ترجى من تشاء منهن وتؤوي إليك من تشاء، ومن ابتغيت ممن عزلت فلا جناح عليك- : ما أرى ربك إلا يسارع في هواك.

*Aisyah ra.berkata: Aku sangat cemburu terhadap wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi saw sehingga aku berkata: Layakkah seorang wanita menyerahkan dirinya? Dan ketika Allah swt meurutkan ayat: Engkau boleh menanggukkan menggauli siapa yang engkau kehendaki dari mereka (istri-istrimu), dan boleh menggauli siapa yang engkau inginkan, juga terhadap siapa yang engkau inginkan dari wanita yang telah engkau cerai (tinggalkan, maka tidak ada dosa*

<sup>21</sup> Shaheh Bukhari Muslim, *Kitab Haidh*. No. 170

<sup>22</sup> Shaheh Bukhari, *Kitab Sahalat*. No. 241

bagimu). (Al-Ahzab 51). Maka aku berkata kepada Nabi saw: Aku perhatikan Tuhan selalu menuruti keinginanmu.<sup>23</sup>

## 2. Peran Perempuan dalam Periwiyatan Hadits

Kisah mengenai perempuan meriwayatkan suatu tindakan atau ucapan Nabi telah muncul bersamaan dengan dimulainya periwiyatan hadits. Syarat-syarat riwayat atau hadits tersebut dapat diterima diantaranya ialah sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan dhabit, tidak ada syadz dan 'illat.<sup>24</sup> Selain itu para muhaddisin menyatakan bahwa jenis kelamin dan status seseorang tidak bisa dijadikan dasar diterima atau tidaknya suatu berita atau kesaksian. Maka dari syarat yang telah ditetapkan oleh muhadditsin tersebut tidak ada larangan bahwa perempuan tidak diperbolehkan meriwayatkan hadits.<sup>25</sup>

Dibukanya majlis ta'lim khusus perempuan yang di isi oleh Nabi saw sendiri semakin memperluas keterlibatan beberapa perempuan yang bukan termasuk istri Nabi dalam periwiyatan hadits. Dari majlis tersebut, datang beberapa pertanyaan mengenai agama atau masalah lainnya yang diajukan kepada Rasulullah saw yang dibutuhkan penjelasan langsung dari Rasulullah saw.

Namun, meninggalnya Rasulullah saw memberikan pukulan berat bagi umat muslim terutama kaum perempuan karena kondisi perempuan mengalami penurunan yang drastis sepeninggalan beliau. Meskipun para istri Nabi dan beberapa sahabat perempuan masih menjadi rujukan para sahabat atau tabi'in lain untuk mengetahui "berita tentang Nabi" akan tetapi secara umum keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

---

<sup>23</sup> Shaheh Bukhari, *Nikah*. No. 926

<sup>24</sup> M. Mawardi Djalaluddin, *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2010), p. 244

<sup>25</sup> Badriyah Fayuni dan Alai Najib, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Cahaya, 2008), p. 51.

semakin memudar. Terlebih karena adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh para khalifah, misalnya pada masa Umar bin Khatab, perempuan tidak lagi diizinkan pergi ke masjid dan adanya upaya masyarakat Arab untuk mengembalikan format perempuan dalam wilayah domestik saja, yang merupakan penyebab utama kemunduran perempuan.<sup>26</sup>

Jalur periwayatan perawi perempuan kebanyakan berkembang melalui kerabat atau famili. Caranya, seorang kerabat meriwayatkan dari para perawi perempuan tersebut, kemudian dia meriwayatkan ke kerabatnya yang lain. Dan perbedaan cara periwayatan perawi perempuan itu cenderung semakin menyusut. Dari yang besar, kemudian mengecil. Misalnya, jika ada 100 perawi shahabiyah, maka pada masa tabi'in hanya tinggal 50 orang perawi.

Sehingga beberapa faktor yang menyebabkan periwayatan perempuan tidak bisa berkembang sebagaimana periwayatan laki-laki. Pertama, faktor keluarga. Kedua, sedikit sulit bagi perempuan untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat pada umumnya. perempuan tidak banyak melakukan kegiatan di luar rumah dikarenakan mengurus keluarga". Kalau pun mereka melakukan sosialisasi paling tidak hanya untuk urusan silaturahmi atau untuk menunaikan umrah. Kalau mereka bertemu dengan kerabat yang meriwayatkan hadits, maka mereka pun ikut meriwayatkannya.

Perempuan pada masa awal Islam ini mengambil peran yang cukup signifikan dalam keberlangsungan komunitas Muslim dengan menjaga mata rantai transmisi tentang kehidupan Nabi saw. Namun sungguh ironi ketika para muhadditsin tidak mempermasalahkan gender dalam periwayatan hadits, tapi generasi berikutnya justru seolah menghalangi perempuan dalam meriwayatkan hadits. Karena faktor politik dan budaya yang cenderung

---

<sup>26</sup> Maslahul Falah, *Wanita-wanita Beriman Dalam al-Qur'an*( Perum Sidorejo Bumi Indah: Media Insani, 2010) Cet. I, p. 16

memarginalkan perempuan sehingga turut menyumbangkan terjadinya penurunan jumlah perempuan dalam periwatan hadits.<sup>27</sup>

Para ulama hadits tidak pernah ragu-ragu untuk mengambil riwayat dari para perawi wanita sebagaimana mereka mengambil dari perawi laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memainkan peranan yang penting dalam menyebarkan ilmu agama khususnya hadits.

### 3. Keterlibatan Perempuan dalam Periwatan Hadits

Perawi hadits Nabi tak hanya dari istri-istri Nabi saw. saja akan tetapi adapula yang bukan dari istri Nabi saw, jumlah hadits yang diriwayatkan pun berbeda-beda. Sahabat perempuan yang meriwayatkan hadits dan ditulis dalam Al kutub At Tis'ah<sup>28</sup> berjumlah 132 orang. Periwat terbanyak adalah Aisyah binti Abu Bakar, kemudian Hindun binti Abi Umayyah (Ummu Salamah), Asma' binti Abu Bakar, Zainab binti Abu Salamah, Maimunah binti al Harits, Hafshah binti Umar, Ramlah binti Abi Sufyan, Ummu 'Athiyah, Shafiyah binti Syaibah dan Fahitah binti Abi Thalib.

- a. Aisyah mengambil bagian terbanyak dalam meriwayatkan hadits dari Nabi saw. beliau meriwayatkan 2.210 hadits sehingga beliau sangat mempengaruhi '*fiqul Islam*', kehidupan berpikir, beragama dan berpolitik kaum muslimin. Dalam Al Kutub At Tis'ah, riwayat hadits yang disandarkan kepadanya berjumlah 5965 yang tersebar dalam 293 tema (83,6%) selain yang terdapat dalam Musnad Ahmad, dari 354 tema yang terdapat dalam kitab hadits.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Badriyah Fayuni dan Alai Najib, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi: Perempuan dalam Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Cahaya, 2008), p. 56.

<sup>28</sup>"Perawi Perempuan Dalam Tradisi" Jakarta, 7 Des, 2011.

<http://www.majalahgontor.co.id>.

<sup>29</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The True Beauty* ( Jakarta Pusat: Pena, 2007) Cet. II, p. 223

- b. Hindun binti Umayyah, hadits yang disandarkan kepadanya berjumlah 622 hadits dan terbagi dalam 120 bab. Ia merupakan istri Nabi saw.
- c. Asma binti Abu Bakar yang merupakan saudari Aisyah dan hadits yang disandarkan kepada Asma berjumlah 209 hadits.
- d. Zainab binti Abu Salamah yang merupakan anak tiri Nabi saw setelah Nabi menikahi Ummu Salamah. Hadits yang disandarkan kepadanya berjumlah 177 hadits.
- e. Maemunah binti Al Harits, jumlah hadits yang disandarkan kepadanya ada 172 hadits.
- f. Hafshah binti Umar ibn Al Khatab, hadits yang disandarkan kepadanya sebanyak 147 hadits.
- g. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan, hadits yang disandarkan kepadanya berjumlah 144 hadits.
- h. Ummu Athiyah Nusaibah binti Ka'ab, hadits yang disandarkan kepadanya sebanyak 119 hadits.
- i. Shafiyah binti Syaibah, hadits yang disandarkan kepadanya berjumlah 106 hadits.
- j. Fahitah binti Abi Thalib (Ummu Hani) yang merupakan saudara perempuan Ali bin Abi Thalib, ia meriwayatkan 87 hadits dalam kutub at tis'ah.<sup>30</sup>

#### 4. Peran Aisyah dalam Periwiyatan Hadits

Perbincangan tentang perempuan tak habis-habisnya dibahas diberbagai aspek kehidupan.Salah satunya dalam hal periwiyatan hadits.Tak banyak orang tahu bagaimana besarnya kontribusi perempuan dalam periwiyatan hadits.Dalam hal ini mayoritas umat Islam hanya mengenal Aisyah. Padahal jika diteliti lebih jauh peran wanita dalam periwiyatan hadits

---

<sup>30</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The True Beauty* ( Jakarta Pusat: Pena, 2007) Cet. II, p. 295

bisa dibilang cukup signifikan terutama para istri Nabi saw yang nota bennya sering berinteraksi dengan Nabi saw.<sup>31</sup>

Kehidupan perempuan pra Islam sangatlah terpinggirkan, di mana kondisi perempuan tak memiliki posisi dalam hal penghargaan dan penghormatan. Kondisi perempuan yang tidak memiliki indenpendensinya ini dikarenakan mereka (perempuan) dianggap dari laki-laki dan untuk laki-laki. Berbeda dengan kehidupan perempuan pasca kedatangan Islam. Kehidupan mereka yang dulunya dianggap sebagai aib, Islam merubahnya dengan menyamakan kedudukannya dengan laki-laki dalam hal beribadah, beramal, dan diberikannya hak-hak perempuan serta adanya penghormatan Islam terhadap perempuan.

Dalam dunia periwiyatan hadits, kontribusi perempuan tak dapat dielakkan. Posisi perempuan perempuan dalam periwiyatan hadits sangatlah strategis, di mana para istri-istri Nabi saw merupakan sosok yang sangat dekat dengan Nabi saw dan justru lebih mengetahui perihal kehidupan Nabi saw dalam rumah tangga atau kekeluargaan. Sebut saja Aisyah, salah seorang istri Nabi saw yang cerdas dan paling banyak meriwayatkan hadits diantara para shabiyah. Dalam *Mausū'ah Hayāt ash-Shahābiyāh* (1990; hlm 564) disebutkan, Aisyah meriwayatkan hadis sejumlah 2210 hadits.<sup>32</sup> Dari sejumlah hadits tersebut 147 hadits Aisyah disepakati kesahihannya oleh Bukhari-Muslim. Bukhari meriwayatkan hadits darinya secara pribadi sebanyak 54 hadits, sedang Muslim meriwayatkan darinya sebanyak 68 hadits. Sama halnya dengan Aisyah, istri-istri Nabi saw yang lain juga meriwayatkan hadits yaitu Hindun binti Abi Umayyah (Ummu Salamah), Saudah binti Zama'ah, Zainab binti Abu Salamah, Maimunah binti al Harits, Hafshah binti Umar,

---

<sup>31</sup>Dr. Abdurahman bin Shalih Al-Asymawi, *Aisyah The Endles Love* (Jakarta: Embun Publishing, 2007) Cet. 1, P.123

<sup>32</sup> Shalih al-Asymawi, Abdurrahman, *The Endless Love Aisyah*.(Jakarta: Embun Publishing, 2009) Cet. I, p. 125

Ramlah binti Abi Shafiyah Shakir bin Harb Umayyah, Juwairiyah binti al-Haris bin Abi Dhirar.<sup>33</sup>

Aisyah memang dikenal sahabat sekaligus istri Nabi saw yang paling ulung dan banyak meriwayatkan hadits, sehingga para ulama memasukkannya ke dalam empat besar perawi hadits terbanyak di samping Abu Hurairah, Abdullah bin Umar dan jabir bin Abdullah. Selain itu, Aisyah adalah seorang wanita ahli fikih, sampai-sampai Ibnu Hajar Al'Asqalani mengatakan, "Seperempat hukum syar'i diambil darinya". (*Fath al-Bari*, juz 7 hlm 132). Hisyam bin 'Urwah mengatakan, "Tidak pernah saya melihat seorang pun yang lebih mengetahui masalah fikih, pengobatan, dan sya'ir selain daripada Aisyah."Urwah bin zubair juga mengomentari Aisyah, ia berkata "saya tidak menemukan orang yang lebih pandai dalam masalah peradilan dan pembicaraan tentang jahiliyah, serta tidak ada pula yang lebih sering meriwayatkan syair, lebih pandai dalam masalah faraid dan pengobatan selain aisyah". Zubair bin Awam berkata; aku tidak melihat seorang pun dari manusia yang lebih banyak pengetahuannya perihal Al-Qur'an, faraidh, halal-haram, sya'ir, kecuali Aisyah. Para ulama' yang menilai Aisyah sebagai orang yang ahli faraidh, orang yang lebih tahu di antara manusia lainnya, ahli fiqih, se-faqih-faqihnya manusia. Jika seluruh ilmu Aisyah dibandingkan dengan ilmu semua istri Nabi saw dan semua perempuan niscaya ilmu Aisyah lebih utama dan yang paling dicintai Rasul saw.<sup>34</sup>

Di samping meriwayatkan hadits, Aisyah juga seorang penafsir hadits pada para sahabat perempuan lainnya sekaligus kritikus handal. Misalnya kritik Aisyah terhadap 8 hadits-hadits riwayat Abu Hurairah, 2 hadits dari

---

<sup>33</sup> Sulaiman An-nadawi, *The Greatest Woman in Islam*. Op.cit, p. 158

<sup>34</sup> Imam Badruddin Az-Zarkasyi, *Aisyah Mengoreksi Para Sahabat* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001) Cet. I, p. 91

Umar Bin Khattab, 2 hadits milik Ibnu Umar, kritik terhadap riwayat Jabir, dan mengkritik penafsiran Ka'ab al-Akhbar mengenai "ru'yah".<sup>35</sup>

## 5. Metode Aisyah dalam Meriwayatkan Hadits

Metode Aisyah dalam menerima (al-tahammul) dan menyampaikan (al-ada) hadits Al-tahammul adalah cara seseorang dalam memperoleh hadits dari gurunya. sedangkan Al-Ada adalah cara seseorang dalam menyampaikan hadits kepada orang lain. Seorang dapat dikatakan sebagai perawi apabila telah memenuhi standar dalam menerima (al-tahammul) dan menyampaikan (Al-Ada).<sup>36</sup>

Aisyah dalam pembahasan ini diposisikan sebagai sahabat yang meriwayatkan hadits. Maka pembahasan ini akan diarahkan pada metode penerimaan (*Al-Tahammul*) dan penyampaian (*Al-Ada*) hadits yang dilakukan oleh para sahabat. Prinsip dasar dalam pembahasan tentang periwiyatan para sahabat adalah Husn Al-Zann (baik sangka) kepada para sahabat bahwa mereka adalah orang-orang yang 'adl (tidak diragukan dibilitasnya). Argumentasi yang digunakan untuk menetapkan tentang keadilan sahabat adalah Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Serta kesepakatan mayoritas ulama-ulama hadits. Karena prinsip inilah para sahabat tidak tersentuh ilmu kritik sanad hadits (*jarh wa ta'dil*), mereka gunakan dalam menerima (*Al-Tahammul*) dan menyampaikan (*Al-Ada*) hadits tidak mempengaruhi ktedibiltas mereka, hanya ada beberapa indikasi yang mengarahkan pada ciri khas periwiyatan bukan pada perubahan status periwiyatan hadits.<sup>37</sup>

Redaksi yang digunakan oleh sahabat dalam menerima (Al-Tahammul) hadits dibagikan dalam dua katagori; pertama dipastikan

---

<sup>35</sup> Ahmad Fudhaili, *Metode Aisyah Dalam Kritik Hadis* ( Jakarta, 2009) Cet, p. 102

<sup>36</sup> Ahmad Fudhaili, *Metode Aisyah Dalam Kritik Hadis*. (Jakarta: 2009) p. 61

<sup>37</sup> Sulaiman An-nadawi, *Aisyah The Greatest Woman in Islam*. op.cit, p. 195

bersambung kepada Rasulullah saw dan yang Kedua dimungkinkan bersambung kepada Rasulullah saw. Karena dimungkinkan antara sahabat yang meriwayatkan hadits dengan Rasulullah saw, ada sahabat lain. Redaksi untuk kategori pertama adalah:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (aku mendengar Rasulullah saw bersabda), اخبرني (meninformasikan kepadaku) dan حدثنني (mencerikan kepadaku), dengan menggunakan redaksi ini dipastikan sahabat yang meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah saw, tanpa perantara. Redaksi lain yang termasuk kategori pertama adalah:

شا ففهي رسول الله صلى الله عليه وسلم (Rasulullah saw, bersabda kepadaku) dan يفعل كذا رايتاه (aku melihat Rasulullah saw Melakukan hal itu). Dua redaksi terakhir menurut al-Syaukani dapat dijadikan argument (hujjah), beliau tidak menyatakan bahwa redaksi tersebut dipastikan نهينا عن كذا (kami dilarang). Pada kategori kedua ketersambungan periwatyan antara Rasulullah saw, dengan sahabat masih diragukan, kemungkinan antara periwat hadits (sahabat) dengan Rasulullah saw. Ada sahabat lain yang dihilangkan, akan tetapi sekalipun ada kemungkinan bahwa periwatyan hadits (sahabat) tidak meriwayatkan langsung dari Rasulullah saw. Tetapi dari sahabat lain yang tidak disebutkan (mursal sahabi), periwatannya tetap diterima (maqbul), karena berpegang pada konsensus bahwa seluruh sahabat tidak diragukan kredibilitasnya (Kull Sahabi 'udl). Dapat disimpulkan, redaksi apapun yang digunakan oleh para sahabat dalam periwatyan hadits (Tahammul) dapat diterima. Usia para sahabat ketika menerima hadits dari Rasulullah saw juga tidak menjadi permasalahan.

Banyak sahabat yang mendengar hadits dari Rasulullah swt ketika mereka masih kecil. Aisyah meriwayatkan hadits tentang pernikahannya dengan Rasulullah saw ketika beliau berusia enam tahun. Sahabat lain yang mendengar hadits pada saat mereka masih kecil diantaranya: Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abbas (w. 68 H.) dan Abu Said al- Khudri, Mahmud ibn al-

Rabi (w. 99 H.). dengan demikian tidak ada permasalahan dalam riwayat Aisyah baik dari sisi penerimaan hadits (Tahammul) ataupun dari sisi penyampaian hadits (Al-Ada), juga dari sisi usia ketika mendengar hadits.<sup>38</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah tidak seluruhnya bersumber dari Nabi Muhammad saw. Ada beberapa hadits yang beliau dengar dari beberapa sahabat lain setelah Rasulullah saw wafat dan Aisyah tidak mendengar hadits tersebut dari Rasulullah saw, Ketika beliau masih hidup. Dalam menerima periwiyatan dari sahabat lain Aisyah mempunyai persyaratan tersendiri, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan periwiyatan yang beliau dengar langsung dari Rasulullah saw.
2. Diriwayatkan oleh orang yang dhabit (kuat ingatan)
 

Sahabat yang menjadi sumber periwiyatan Aisyah adalah:

  - a. Usaid ibn Hudair ibn Simak ibn Atik. (w. 20 H). Aisyah meriwayatkan satu hadits yang terdapat dalam musnad Ahmad ibn Hambal, Awwal Musnad al-Kufyiyin. Hadis Usaid ibn Hudair
  - b. Judamah bint Wahab al-Asadiyah. Aisyah meriwayatkan sebuah hadits tentang kebolehan mensetubuhi istri dalam keadaan menyusui. Terdapat dalam Shahih Muslim, kitab al-Nikah. Sunan al-Nasai, kitab al-nikah. Sunan ibn majah, kitab al-Nikah.<sup>39</sup>
  - c. Al-haris ibn Hisyam (w. 18 H). Aisyah meriwayatkan satu hadits tentang turunnya wahyu. Terdapat dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, Baqi Musnad al-Ansar.
  - d. Hamzah ibn Amr ibn Uwaimir (w. 61 H ). Aisyah meriwayatkan satu hadis tentang puasa pada saat musafir. Terdapat dalam sunan al-Nasai, kitab al-Siyam, Bab Zikr Ikhtilaf ala Hisyam ibn Urwah Fihhi.

<sup>38</sup><http://zigaumarov.blogspot.com/2011/04/tekhnik-periwiyatan-hadis.html>

<sup>39</sup>Shahih Bukari dan Muslim, *Kitab An-Nikah*. No. 5139

- e. Umm habib/ Ramlah bint Abi Sufyan (w. 49 H). Aisyah meriwayatkan hadis tentang darah istihadah.
- f. Abu Said al-Kjudri/ Sa'ad ibn Malik ibn Sinan (w. 74 H). Aisyah meriwayatkan satu hadis tentang hukum perempuan berpergian sendiri. Terdapat dalam Musnad Ahmad ibn Hambal, Musnad Abu Sa'id al-Khudri.
- g. Abu Bakr Asiddiq/ Abdullah ibn Utsman ibn Amir (w. 13 H). Aisyah meriwayatkan hadits tentang warisan Rasulullah saw. Terdapat dalam Shahih Bukari, kitab Manaqib. Bab qaul Rasulullah saw. kitab al-maghazi, kitab al-faraid , Bab qaul
- h. Rasulullah saw. La Nurisu, shahih Muslim, kitab al-jihad wa al-Sair. Sunan al-Nasa'I, kitab Qism al-Fa'i. Aisyah meriwayatkan hadits dari Abu Bakr tentang tempat pemakaman Rasulullah saw terdapat dalam sunan al-Tirmidzi , kitab al-jana'iz tentang du'a.
- i. Fatimah binti Rasulullah saw (w. 11 H). Aisyah meriwayatkan sebuah hadits tentang bisikan Rasulullah saw kepada Fatimah saat Nabi Muhammad saw sakit terdapat dalam Shahih Bukhari, kitab Manaqib.<sup>40</sup>

Orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Aisyah sangat banyak jumlahnya, dalam tulisan ini dibagikan menjadi beberapa golongan di antaranya:

1. Kalangan shahabat: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, Abu Musa al-Asy'ary, Abdullah bin Abbas, Amr bin Ash, Syafiyah binti Syaibah.
2. Kalangan keluarganya: Urwah bin Zubair, Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Ummu Kultsum, Hafsa dan Asma, Abdullah bin Zubair dan Aisyah r.a binti Thalhah.

---

<sup>40</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Al-Manaqib*. No. 1593

3. Kalangan Tabi'in: Masruq bin Ajda, Al Aswad bin Yazid, Sa'id bin Musayyab, Mujahid, Ikrimah, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Amrah binti Abdurrahman, Shafiyah binti Abu Ubaid dan Alqamah binti Qais.

Sedangkan rantai periwiyatan Aisyah r.a yang paling shahih adalah:

1. Hisyam → Urwah → Abu Bakar → Aisyah
2. Yahya bin Sa'id → Ubaidillah bin Amr bin Hafsh → al Qasim → Aisyah
3. Abdurrahman bi al Qasim → Abu Bakar → Aisyah
4. Aflah bin Hamid → Al Qasim → Aisyah
5. Az zuhri → Urwah → Aisyah.<sup>41</sup>

Dalam *Manhaj fi Naqd al-Hadis* disebutkan 11 periode para perawi perempuan. Perode pertama adalah Aisyah binti Abu Bakar, Zainab binti Ali bin Abi Thalib, Barirah maula Nabi, Dhuba'ah binti al-Miqdâd Ibnu al-Aswad, Zainab binti Nabith al-Anshoriah, dan Subai'ah al-Islamiyah. Mereka dianggap sebagai perawi perempuan yang banyak meriwayatkan hadits.

*Muhadditsat* periode kedua adalah Aisyah Binti Sa'id Bin Abi Waqqash, Aisyah Binti Mas'ud al-Aswad, Udaisah Binti Binti Ahban Al-Ghifari, Asmabinti Abdurrahman Bin Abu Bakr, Asma Binti Yazid, dan Ummu Aswad. *Muhadditsat* Periode Tiga, Diantaranya Zainab Binti Sulaiman Bin Ali Bin Abdullah Bin Abbas, Abidah Al-Madinah, Umarah Binti Hibban, Aisyah Binti Thalhah, dan masih banyak lagi perawi-perawi perempuan lain yang turut 'meramaikan' periwiyatan hadits Nabi saw.<sup>42</sup>

Setelah periode sahabiyyah, masyarakat Arab berupaya mengembalikan format perempuan dalam wilayah domestik saja sehingga menyebabkan periwiyatan laki-laki lebih mendominasi. Faktor lainnya adalah sulitnya perempuan untuk melakukan tradisi hadis, yakni *rihlah*

---

<sup>41</sup>Ahmad Fudhaili, *Metode Aisyah dalam kritik hadis*, p. 57

<sup>42</sup><http://kisahislami.com/sahabat-sahabat-nabi-perawi-hadits-terbanyak/>

(melakukan perjalanan). Masa itu perempuan sulit melakukan *rihlah* karena *rihlah* memerlukan perjalanan dan waktu yang relatif panjang sedangkan di sisi lain ia juga mempunyai kewajiban mengurus keluarganya.

Meski demikian, faktor-faktor di atas rupanya tidak mampu ‘mematikan’ bibit-bibit unggul perawi perempuan dalam pencatatan dunia periwayatan hadis. Sebut saja Aisyah bint Ibrahim (W. 842 H), ia telah berpindah-pindah antara Damaskus, Kairo, Ba’labak, dan tempat-tempat lainnya untuk mempelajari hadits. lalu Aisyah binti ‘Ali (W. 840 H), *rihlah* dari Syam dan Palestin menuju Baitul Maqdis. Zainab bint Ahmad (W.722 H), berpindah-pindah antara Mesir, Damaskus, Madinah dan Baitul Maqdis.

Mengenai kualitasnya, kebanyakan para ulama menilai perawi perempuan dengan tanggapan (penilaian) yang positif. Contohnya, Az Zahabi dalam kitabnya mengemukakan bahwa ia tidak menemukan satu perempuan pun yang tertuduh dusta dan ditinggalkan haditsnya. Mengenai perempuan yang dikategorikan lemah, semata-mata karena tidak ada informasi yang lebih jauh tentang latar belakang kehidupan mereka. Nuruddin mengatakan; sesungguhnya kecacatan (*cela/jarh*) perawi perempuan tidak sama dengan kecatatan perawi laki-laki yang dituduh berdusta, mencuri hadits. Kalaupun ada, maka itu sedikit dan jarang. Banyak komentar-komentar ulama yang senada dengan komentar tersebut. Hal ini menandakan, meski kontribusi perempuan tak sebanyak laki-laki, mayoritas ulama tidak meragukan kredibilitas perawi perempuan.<sup>43</sup>

## 6. Ketelitian Aisyah dalam Meriwayatkan Hadits

Jika Aisyah mendengar sebuah hadits dari orang lain dan bukan dari lisan Rasulullah saw secara langsung, maka ia pastikan berusaha untuk melacak sumbernya dan tidak tergesa-gesa meriwayatkannya. Suatu hari Urwah meriwayatkan sebuah hadits yang didengarnya dari Abdullah bin

---

<sup>43</sup> Sulaiman An-nadawi, *Aisyah The Greatet Woman in Islam*.op.cit,p. 181

Amir bin Ash kepada Aisyah. Selang beberapa waktu, Abdullah bin Amir menunaikan ibadah haji. Lalu, Aisyah berkata, "*Wahai Urwah, pergilah kepada Abdullah untuk memastikan hadis yang engkau riwayatkan darinya*".<sup>44</sup>

Urwah pun berangkat untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Aisyah. Ia berhasil menemui Abdullah bin Amr. Ternyata, periwiyatan Abdullah bin Amr kali ini sama persis seperti apa yang diriwayatkannya pertama kali. Lalu, Urwah pun kembali dan menceritakan hal itu kepada Aisyah. Mendengar penuturan Urwah, Aisyah merasa takjub. Ia berkata, "*Demi Allah, Abdullah bin Amr benar-benar mengingatnya*." (HR Bukhari).

Oleh karena itu jika seseorang meminta Aisyah untuk meriwayatkan sebuah hadits yang didengarnya dari orang lain, maka ia tidak akan mngabulkan permintaan itu. Aisyah justru akan menyuruh orang yang memintnya itu untuk menemui periwayat aslinya. Tujuan Aisyah adalah agar orang itu menerima sebuah hadits, langsung dari sumbernya. Dengan demikian, Aisyah juga telah berusaha memperpendek mata rantai periwiyatan sebuah hadits.

Contohnya, ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. Melaksanakan shalat dua rakaat setelah shalat ashar di rumah beliau. Padahal, dalam aturan hukum fiqih, tidak ada shalat sunah setelah shalat ashar. Hadits itu tentu saja membingungkan para sahabat. Karena itu, mereka mengutus Kuraib untuk menemui Aisyah. Mereka berpesan, "Sampaikan salam kami semua kepada Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang shalat dua rakaat setelah shalat ashar. Kami mendengar

---

<sup>44</sup> Imam Badruddin Az-Zarkasyi, *Aisyah mengoreksi para sahabat*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), Cet. 1, p. 159

bahwa Aisyah melaksanakan shalat itu, padahal kami juga mendengar Rasulullah saw melarang kita melakukannya.”<sup>45</sup>

Kuraib menemui Aisyah dan menyampaikan pesan yang yang dibawanya. Lalu, Aisyah berkata, ”*Tanyakan hal ini kepada Ummu Salamah*” (HR Bukhari, Muslim).<sup>46</sup>

Aisyah tidak sekedar berusaha menghilangkan kesalahan dari hadits-hadits yang diriwayatkannya. Kadang-kadang ia mendengar hadits-hadits dari para sahabat yang diriwayatkan secara menyimpang dari makna asalnya. Dalam situasi semacam itu, Aisyah selalu mencoba memperbaiki kesalahan mereka atau menjelaskan apa yang tidak mereka ketahui. Inilah salah satu jasa terbesar Aisyah bagi umat Islam. Ia berhasil memperbaiki beberapa kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang di masanya.

Beberapa ulama hadits mencoba menghimpun koreksi-koreksi Aisyah kepada para sahabat itu kedalam sebuah karya tersendiri. Jika kita mengamati dengan teliti, koreksi-koreksi Aisyah terhadap para sahabat dibangun berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. As-Sunnah tidak dapat dijadikan dalil apabila ia bertentangan dengan Al-Qur’an.

Barangkali hal itu merupakan sebuah prinsip terpenting yang dianut Aisyah dalam menilai sebuah hadits, riwayat apapun tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an. Prinsip ini digunakan Aisyah untuk menolak beberapa hadits serta menakwilkan beberapa hadits yang lain berdasarkan pendapat dan pengetahuannya. Beberapa contoh berikut ini kemungkinan mampu menjelaskan prinsip penting yang

---

<sup>45</sup>Shahih Bukhari dan Muslim, Kitab Shalat. No. 260

<sup>46</sup> Bukhari Muslim, *Kitab S-Shalat*. No. 260

diyakini Aisyah. Apakah jenazah yang ditangisi keluarganya akan diazab karena tangisan mereka itu? Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan beberapa sahabat lain meriwayatkan sabda Rasulullah saw berikut ini. *“Sesungguhnya, seseorang yang telah meninggal dunia akan diazab karena tangisan keluarganya.”*<sup>47</sup>

Seseorang menyampaikan hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar ini kepada Aisyah. Lalu, Aisyah berkata, “Semoga Allah SWT merahmati Ibnu Umar. Ia mendengar hadits itu, tapi tidak mengingatnya dengan baik. Sebenarnya, hal yang terjadi adalah, pada suatu hari, Rasulullah saw berjalan melintasi jenazah seorang Yahudi yang sedang ditangisi keluarganya, beliau bersabda, *“Kalian menangisi jenazah itu, padahal ia sedang diazab.”* (HR Bukhari, Muslim)

Maksud Aisyah adalah bahwa jenazah itu sedang diazab disebabkan oleh dosa-dosanya sendiri, sementara keluarganya sedang menangisinya. Tangisan orang lain mungkin saja bukan dosa bagi jenazah itu. Kemudian, Aisyah melanjutkan, “Cukuplah kalian berpedoman pada ayat, *“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”*. (Fathir.35:18).

Terhadap pernyataan Aisyah, Ibnu Abbas berkata, *“Allah yang membuat seseorang tertawa atau menangis.” Ibnu Abi Mulaikah mengisahkan, “Demi Allah, Ibnu Umar tidak berkata apa-apa ketika itu.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Bukhari mencoba mencari jalan tengah antara pendapat Ibnu Umar dan Aisyah. Ia berkata, “Rasulullah saw bersabda bahwa jenazah akan disiksa karena tangisan keluarganya. Hal itu berlaku jika jenazah memang mengajarkan hal itu kepada keluarganya. Firman Allah SWT, *“Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”* (QS. At-Tahrim 66:6)

---

<sup>47</sup> Shahih Bukhari Muslim, *Kitab Jenazah*. No. 535

Bukhari melanjutkan tetapi, jika jenazah tidak mengajar keluarganya untuk menangisi, pendapat Aisyah yang berlaku karena sesuai dengan ayat, *“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya...”* (QS. Fathir. 35:18)

Akan tetapi, menurut penulis, pendapat Aisyah tetap bisa diberlakukan dalam tiga situasi di atas. Pendapat itupun disetujui banyak ulama, termasuk Imam Syafi’i, Muhammad, dan Imam Abu Hanifah.

- b. Hadits harus dipahami dengan mendalam makna dan intinya.

Perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat, menyangkut periwayatan hadits-hadits tertentu, kadang-kadang berpulang pada perbedaan mereka dalam memahami makna dan kandungannya. Aisyah termasuk salah satu di antara orang-orang yang dianugrahi kekuatan pemahaman dan kecerdasan yang luar biasa. Anugrah itu membuatnya mampu memahami Sunnah Nabi saw dan menghayati spiritnya dengan benar. Berikut ini merupakan beberapa contoh yang menunjukkan kekuatan pemahaman Aisyah.<sup>48</sup>

- Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

*“Ada seseorang perempuan yang masuk neraka hanya disebabkan oleh seekor kucing. Ia mengikat kucing itu, tidak memberinya makan dan tidak pula membiarkannya untuk mencari makanan sendiri. Akhirnya, kucing itu pun mati kelaparan.”* (Hr Bukhari dan Muslim).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Imam Badruddin Az-Zarkasyi, *Aisyah mengoreksi Para Sahabat*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), Cet. 1, p. 168

<sup>49</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Jenazah*. No. 538

Suatu hari Abu Hurairah mendatangi Aisyah. Aisyah bertanya, "Wahai Abu Hurairah, engkaukah yang meriwayatkan hadits tentang seorang perempuan yang diazab karena ia mengikat kucingnya, serta tidak memberinya makan dan minum?"

"Ya. Aku mendengarnya dari Rasulullah saw." Jawab Abu Hurairah.

"Tahukah engkau bagaimana keadaan perempuan itu?"

"Tidak"

"Perempuan yang mengikat kucingnya itu adalah orang kafir," ujar Aisyah. "Sungguh, orang mukmin menempati posisi yang terhormat disisi Allah SWT, sebuah posisi yang membuatnya tidak mungkin diazab hanya karena seekor kucing. Jika engkau meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, maka berusahalah untuk memahami apa yang engkau riwayatkan itu." (HR Ahmad dan Thayalisi)

Islam mewajibkan seorang istri yang ditalak untuk menghabiskan masa iddah di rumah suaminya. Tetapi, Fatimah binti Qais mengisahkan pengalaman yang berbeda. Ia menuturkan bahwa Rasulullah saw mengizinkan selama masa iddah. Kisah itu ia ceritakan di depan para sahabat. Mereka pun berbeda pendapat; sebagian menerima dan sebagian lainnya menolak.

Suatu hari Yahya bin sa'id bin Ash menceritakan istrinya, yang juga merupakan putri Abdurrahman bin Hakam, Abdurrahman segera mengajak putrinya untuk meninggalkan rumah Yahya. Ketika itu, penguasa Madinah adalah Marwan bin Hakam. Mengetahui kasus Yahya dan istrinya, Aisyah segera mengirim pesan kepada Marwan yang berbunyi, "Bertakwalah kepada Allah SWT dan kembalikanlah istri Yahya ke rumah suaminya."

Marwan membalas, "Tidakkah engkau mengetahui kasus yang terjadi pada Fatimah binti Qais di masa Rasulullah?"

Aisyah menjawab, "Apa masalahnya bagimu jika engkau tidak menyebut kasus Fatimah?" (HR Bukhari dan Muslim).<sup>50</sup>

Dalam riwayat lain, Aisyah berkata, "Tidak ada manfaat apa pun bagi Fatimah binti Qais untuk menyebarkan kisahnya."

Ibnu Abi Zinad menambahkan, "Aisyah marah mendengar kisah itu. Ia berkata, "Fatimah berada di rumah yang tidak aman dan menakutkan. Karena itu, Rasulullah saw. memberinya keringanan." (HR Bukhari).<sup>51</sup>

- c. Aisyah memiliki kedekatan personal dengan Rasulullah saw.

Allah SWT telah menyediakan bagi Aisyah segala hal dan kondisi yang bisa membuatnya menjadi salah satu pengemban terpenting ilmu-ilmu kenabian. Di sisi lain, Rasulullah saw adalah sosok yang dijadikan teladan dan panutan seluruh umat Islam. Karena itu, segenap perkataan dan perbuatan beliau dipandang memiliki otoritas hukum.

Secara umum, seorang istri yang paling tahu tentang perkataan dan perbuatan suaminya. Begitu pula dengan istri-istri Nabi saw, mereka mendapat banyak kesempatan untuk mengenal secara personal kepribadian Rasulullah saw serta segenap perkataan dan perbuatan

---

<sup>50</sup> Shahih Bukhari Muslim, *Kitab Talak* (Cerai). No. 946

<sup>51</sup> Shahih Bukhari, *Kitab Talak*. No. 1839

beliau sebuah kesempatan yang tidak tersedia bagi orang lain. Di dalam literature-literatur fiqih, ada banyak contoh di mana para shabat menetapkan sebuah hukum berdasarkan ijihad pribadi mereka atau berdasarkan hadis-hadis tertentu yang mereka kenal. Tetapi, Aisyah kemudian menolak hukum itu berdasarkan pengetahuan personalnya tentang apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin ditetapkan oleh Rasulullah saw pada kasus-kasus itu, pendapat Aisyahlah yang biasanya dianggap lebih kuat oleh para ulama. Kita akan melihat beberapa contohnya berikut ini.

- Abdullah bin Amr bin Ash pernah memfatwakan bahwa *seorang perempuan yang mandi wajib harus menggeraikan dan membuka semua ikatan rambutnya. Ketika Aisyah mendengar hal itu, ia berkata, "Aneh sekali pendapat Ibn Amr. ia memerintahkan kaum perempuan untuk mneggeraikan rambut mereka ketika melakukan mandi wajib. Mengapa tidak ia perintahkan saja mereka untuk memangkas habis rambut mereka itu? Aku pernah mandi bersama Rasulullah saw.dari satu wadah. Ketika itu, aku hanya menggyur kepalaku dengan air sebanyak tiga kali dan tidak lebih dari itu."*(HR Muslim).<sup>52</sup>

حديث عائشة، قال: كنت اغتسل انا والنبي، من إناء واحد، من قدح يقال له الفرق.

- Aisyah pernah mendengar hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah. "Shalat seseorang bisa batal karena seekor anjing, atau keledai, atau perempuan (yang melintas di hadapannya)." Aisyah berkomentar, *Kalian menyamakan kami dengan keledai dan anjing? Demi Allah, aku pernah berbaring di atas tempat tidur di hadapan Rasulullah saw ketika beliau sedang melaksanakan shalat. Lalu, aku merasa ingin menunaikan hajat. Tetapi, jika aku duduk, aku khawatir*

---

<sup>52</sup>Shahih Bukhari dan Muslim, *Kitab Haid Bab Mandi*. No. 184

*akan mengganggu Rasulullah saw. Karena itu, aku beringsut perlahan-lahan melalui sebelah kaki beliau.”(HR Bukhari dan Muslim).<sup>53</sup>*

Dalam riwayat lain, Aisyah menuturkan, ” *Aku tidur dengan menjulurkan kedua kaki dihadapan Rasulullah saw.(ketika beliau sedang shalat). Ketika hendak sujud, beliau menyentuh kakiku.Aku pun mengangkatnya.Dan ketika berdiri, aku pun kembali menjulurkannya.”(HR Muslim).<sup>54</sup>*

## **7. Klasifikasi Hadits-Hadits Aisyah**

Jumlah hadits yang diriwayatkan Aisyah berjumlah sebanyak 2.210 hadits.Dari jumlah itu, ada 286 hadits yang tercantum di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Dari 286 hadits itu, 174 hadits tercantum di dalam keduanya, 54 hadits hanya tercantum di dalam Shahih Bukhari, dan 58 hadits hanya tercantum di dalam Shahih Muslim. Dengan demikian, seluruh hadits Aisyah yang tercantum di dalam Shahih Bukhari berjumlah 228 hadits. Sementara itu, seluruh hadits Aisyah yang tercantum di dalam Shahih Muslim berjumlah 232 hadits.<sup>55</sup>

Sementara itu tema-tema hadis yang diriwayatkan Aisyah diantaranya:

- a. keimanan, wahyu, ilmu, bacaan Al-Quran dan tafsir.
- b. masalah thaharah: wudlu, tayammum, mandi untuk shalat Jum'at, hadas besar, haid dan istihadlah

---

<sup>53</sup>Bukhari kitab Shalat.No. 249.Muslim Bab Memunjur di Muka orang Shalat. No. 291

<sup>54</sup>Muslim Kitab Ashalat. No. 292

<sup>55</sup>Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah The True Beauty*, *op.cit.*,p. 296

- c. masalah shalat: tata cara dan waktu shalat, shalat-shalat Sunnah dan shalat mayyit, hukum-hukum shalat, azan Rasulullah, zikir, doa, imam dan keutamaan berjamaah, etika dan keutamaan mesjid.
- d. masalah puasa: penetapan hilal dan waktu sahur, hukum puasa bagi orang yang junub di pagi hari, mencium istri saat puasa, puasa Sunnah dan I'tikaf, larangan puasa *wishal*, *qadha* puasa dan *lailatul qadar*.
- e. masalah haji: memakai wangi-wangian sebelum ihram *dantawaf ifadlah*, pembayaran *hadyu* (denda haji), umrah Rasulullah saw, pembangunan Ka'bah dan keutamaannya, hewan semblihan dan kurban
- f. masalah jual beli dan sedekah
- g. masalah pembebasan budak
- h. penyembuhan orang sakit dengan obat dan doa (*ruqyah*)
- i. masalah Nazar, kesaksian dan *hudud* (hukuman)
- j. Jihad dan peperangan Rasul
- k. Pernikahan: hubungan suami istri dan *thalak*.
- l. kejadian-kejadian fitnah, tanda-tanda kiamat, Qadar dan penciptaan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Zainuddin Ahmad Az-Zubaidi, Shahih Bukhari Dan Muslim. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul baqi, Muhammad Fuad, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari Muslim*. PT. Bina Ilmu: Surabaya. 60275
- Abdurahman, Dr, *Aisyah Wanita-wanita Hebat Ahli Hadits*. Embun Publishing: Jakarta. 2007
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasulullah saw*, Qisthi Pres: Jakarta. 2009
- Aini, Nurul. *Belahan Jiwa Rasulullah*. Arkan Publishing: Bandung. 2008
- Alai Najib, Fayuni, Badriyah, *Makhluk yang Paling Mendapat Perhatian Nabi, Perempuan dalam Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Cahaya, 2008
- Ali, Muhammad, Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*. Al-Bayan PT Mizan: Bandung. 2005
- An-Nadawi. Sulaiman, *Aisyah. The True Beauty*. Pena Pundi Aksara: Jakarta Pusat. 2007
- An-Nadawi, Sulaiman. *Aisyah, The Greatest Woman In Islam*. Qisthi Pres: Jakarta Timur. 2007
- Ash-Shiddieqy, Muhamad Hasbi, *Tengku. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. PT. Pustaka
- Az-Zarkasyi, Badruddin, Imam. *Aisyah Mengoreksi Para Sahabat*. Pustaka Azzam: Jakarta. 2001
- Az-zubaedi, Ahmad, Zaenudin, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*. PT. Karya Toha Putra: Semarang. 2007
- Djalaluddin, Mawardi, M, *Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2011
- El-Syafa, Zacky, Ahmad, *Indeks Lengkap Hadis*. Mutiara Media: Yogyakarta
- Falah, Maslahul. *The Story of Aisyah*. Media Insan: Perum Sidorejo Bumi Indah. 2010
- Fudhaili, Ahmad, *Metode Aisyah Dalam Kritik Hadis*. Jakarta. 2009
- Hasbi, Lawrens, Burhani Ms, *Kamus Ilmiah Populer*, Lintas Media: Jombang

Ismail, Syuhudi, M. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. PT Bulan Bintang: Jln Keramat Kwitang 1 No.8-10. Jakarta 2005

Musaddad, Endad, *Ilmu Rijal al-Hadis*. IAIN. Suhada Pres: Jl. Jendral Sudirman No.30, Serang Banten. 2008

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar MushthalahulHadis*. Pt Al-ma'arif: Jl. Tamblong No. 48-50. Bandung

Shaleh, Abu, Khalid. *Aisyah Ummul Mu'minin*. At-tibyan: Jl. Kiyai Mojo 58, Solo. 2005

Shalih al-Asymawi, Abdurrahman, *The Endless Love Aisyah Istri Rasulullah saw Dunia Akhirat*. Embun Publishing: Jakarta. 2007

Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, Th Press: Yogyakarta. 2009

Pl, Noor Sulaiman. M, *Antologi Ilmu Hadis*. Gp Press: Komplek Kejaksaan Agung Blok EI No. 3 Cipayung, Ciputat- Jakarta

“Perawi Perempuan dalam Tradisi” Jakarta. 2011 <http://www.majalahgontor.co.id>

<http://zigaumarov.blogspot.com/2011/04/teknik-periwayatan-hadis.html>

<http://boegis.heck.in/fatimah-az-zahra-binti-muhammad-rasulull.xhtml>

<http://kisahislami.com/sahabat-sahabat-nabi-perawi-hadits-terbanyak/>

